

# EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUH PERTANIAN TANAMAN JAGUNG DI KECAMATAN SAWERIGADI KABUPATEN MUNA BARAT

## *COMMUNICATION EFFECTIVENESS OF CORN FARMERS IN SAWERIGADI SUB-DISTRICT, MUNA BARAT DISTRICT*

La Ode Andi Rahmat Mulya<sup>1</sup>, Dasmin Sidu<sup>2</sup>, Salsalman Moita<sup>3</sup>

1) Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik PPs UHO; e-mail:

[ld\\_andirahmatmul@gmail.com](mailto:ld_andirahmatmul@gmail.com)

2) Dosen Tetap Jurusan Sosek Pertanian UHO; e-mail: [dasminsidu\\_07@gmail.com](mailto:dasminsidu_07@gmail.com)

3) Dosen Tetap Jurusan Sosiologi UHO; e-mail: [moitasalsalman@yahoo.co.id](mailto:moitasalsalman@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian di dalam pertanian tanaman jagung di Kecamatan Sawerigadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan strategi survei. Populasi penelitian adalah penyuluh pertanian dan petani jagung di Kecamatan Sawerigadi. Sampel penelitian sebanyak 59 orang yang diambil secara acak. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang mengikuti konstruksi skala Likert dengan empat poin. Analisis data menggunakan statistik Uji korelasi Rank Spearman pada SPSS SPSS for Windows Versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi penyuluhan pertanian paling efektif dalam menumbuhkan pengetahuan (kognitif) kemudian mempengaruhi sikap (afektif) namun kurang efektif dalam mendorong kecenderungan bertindak (behavioral). Komunikasi penyuluhan di petani jagung Desa Marobea lebih efektif dibanding dengan kelompok petani jagung Desa Lakalamba. Semakin aktif petani maka akan semakin terdorong untuk menerapkan materi penyuluhan.*

*Kata-kata Kunci: Efektivitas komunikasi, Penyuluhan pertanian, Pengetahuan, Sikap.*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the effectiveness of communication of agricultural extension in corn farming in Sawerigadi Sub-District. This study uses a quantitative approach with survey strategies. The study population was agricultural extension workers and corn farmers in Sawerigadi Sub-District. The research sample was 59 people taken randomly. Data was collected by a questionnaire which followed the construction of a Likert scale with four points. Data analysis used Spearman Rank Correlation test on SPSS SPSS for Windows Version 21. The results showed that agricultural extension communication was the most effective in growing knowledge (cognitive) then affecting attitudes (affective) but less effective in encouraging behavioral tendencies. Communication counseling in corn farmers in Marobea Village was more effective than the corn farmer group in Lakalamba Village. The more active the farmers, the more they will be encouraged to apply counseling materials.*

*Keywords: Communication effectiveness, Agricultural extension, Knowledge, Attitude.*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian berhubungan erat dengan pengembangan sumber daya manusia terutama petani sebagai pelaku utama pertanian. Para petani harus mampu untuk beradaptasi dengan adanya perubahan seperti pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang dapat mendorong petani menjadi mandiri, petani yang lebih bersandar pada kemampuan mengambil keputusan sendiri secara tepat dan kekuatan sendiri yang didorong oleh motivasi sendiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mencapai hal tersebut maka dilakukan kegiatan penyuluhan pertanian.

Berbeda dengan era sebelumnya di mana system penyuluhan pertanian distruktur secara top-down, di era otonomi daerah sekarang ini, pemerintah daerah kabupaten dan kota memiliki keleluasaan untuk mengatur dan mengurus kepentingan daerah setempat, termasuk dalam sistem penyuluhan pertanian. Pemerintah daerah dapat berorientasi pada sumberdaya dan budaya lokal. Lagi pula, sistem penyuluhan pertanian dapat menerapkan bentuk komunikasi yang lebih sesuai sehingga penyuluhan menjadi lebih efektif dan mampu untuk meningkatkan kemandirian petani.

Komunikasi merupakan kunci penting dari kegiatan penyuluhan pertanian, komunikasi dapat menentukan efektivitas kegiatan penyuluhan pertanian. Murdiyanto (2010) menemukan perbedaan hasil antara kegiatan penyuluhan yang menggunakan metode komunikasi kelompok dengan gabungan metode komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi. Pada penyuluhan dengan metode yang disebutkan pertama, beberapa petani dapat tertinggal atau ditinggalkan dalam transformasi teknologi pertanian karena karakter pribadi petani sendiri, tetapi pada metode yang disebutkan kedua, ada orang perantara dari kelompok yang menghubungkan penyuluh dan petani sehingga proses komunikasi berjalan baik dan petani tidak merasa terpinggirkan.

Kecamatan Sawerigadi di Muna Barat merupakan masyarakat pedesaan dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani. Dari 1.521 penduduk yang mempunyai mata pencaharian, sekitar 84% adalah petani yang mayoritas mengusahakan tanaman jagung hibrida maupun lokal. Konsentrasi petani jagung terdapat di Desa Marobea dan Lakalamba. Kecamatan Sawerigadi termasuk desa binaan Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kabupaten Muna Barat. Badan ini menugaskan 10 orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), terdiri dari 6 PPL berstatus pegawai negeri sipil dan 4 orang berstatus honorer, untuk memberikan pengarahan, pembinaan, dan penyuluhan di bidang pertanian dengan basis administrasi kecamatan.

PPL sebelum melakukan pembinaan, terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan memahami kemampuan kelompok maupun perorangan agar materi yang disampaikan kepada petani dapat dicerna dengan baik oleh petani. Selanjutnya diadopsi dengan baik agar petani senantiasa meningkatkan efisiensi usaha pertaniannya. Penyuluh Pertanian Lapangan dibekali kemampuan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai pengajar. Belum ada analisis empiris tentang efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian pada pertanian tanaman jagung di Kecamatan Sawerigadi sehingga belum diketahui seberapa efektif komunikasi penyuluhan dimaksud. Mengatasi kesenjangan pengetahuan dimaksud, penelitian ini berusaha menganalisis tentang efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian pada pertanian tanaman jagung tersebut.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2002). Tujuan komunikasi adalah: memberitahu, membujuk dan menghibur (Lubis *et al*, 2010). Tujuan komunikasi juga dapat berupa: penemuan diri, memulai dan memelihara hubungan dengan orang lain, mengubah perilaku, serta bermain dan menghibur diri (DeVito, 2001). Komunikasi memiliki beberapa unsur: sumber, penerima, pesan, saluran, akibat, dan umpan-balik (Lubis *et al.*, 2010). Unsur komunikasi menurut Lasswell terdiri dari *who* (sumber), *what* (pesan), *channel* (saluran), *whom* (penerima), dan *effect* (akibat yang ditimbulkan). Ada pula yang menambahkan unsur *noise* atau gangguan (Riswandi, 2009).

Komunikasi dapat dikatakan efektif jika dapat menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Effendy (2003) menerangkan efektivitas komunikasi sebagai terdapatnya kesamaan makna antara pengirim dan penerima mengenai pesan dan menimbulkan tiga dampak yaitu kognitif, afektif dan behavioral. Dampak kognitif merupakan adanya peningkatan pengetahuan bagi penerima yang diakibatkan oleh pesan yang diterimanya. Pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam membentuk sikap. Dampak afektif menyebabkan terjadinya perubahan sikap pada diri penerima yang diakibatkan pesan yang diterima. Sedangkan dampak behavioral yaitu adanya perubahan tindakan yang terjadi pada penerima.

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya dalam memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (Ban, 1999). Dalam penyuluhan, PPL dapat menerapkan beragam metode, dan metode penyuluhan yang dipilih dapat berpengaruh terhadap komunikasi yang digunakan. Pada metode dengan menggunakan

media massa atau penyuluhan massal tahap komunikasi yang terjadi yaitu untuk menggugah hati dan menarik perhatian sasaran. Tahapan komunikasi pada metode penyuluhan kelompok yaitu meyakinkan dan membangkitkan keinginan sedangkan pada penyuluhan individu, tahapan komunikasi yang terjadi adalah menggerakkan usaha. Penyuluhan kelompok mampu untuk memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi sehingga terjadi pertukaran pengalaman yang mungkin dapat bermanfaat bagi kegiatan usahatani (Wiriaatmadja, 1973).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif di mana efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian diukur secara empiris obyektif, data yang digunakan untuk memverifikasi efektivitas komunikasi penyuluhan merupakan data numerik yang dikumpulkan dari responden melalui prosedur survei sampel. Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Sawerigadi, khususnya di Desa Marobea dan Desa Lakalamba. Populasi penelitian ini adalah penyuluh pertanian dan petani jagung di dua desa. Sampel penelitian sebanyak 59 orang yang diambil secara acak. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang mengikuti konstruksi skala Likert dengan empat poin. Analisis data menggunakan statistik Uji korelasi Rank Spearman pada SPSS SPSS for Windows Versi 21.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, tingkat efektivitas komunikasi penyuluhan pada penelitian ini dapat dikatakan efektif. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor dari seluruh responden mencapai 3,14 dimana skala skor yang digunakan yaitu satu sampai empat (tabel 1). Jika dilihat dari total responden, efektivitas komunikasi yang memiliki skor yang paling tinggi yaitu pada variabel kognitif dengan nilai skor sebesar 3,04. Pada variabel afektif dan behavioral mencapai 3,01 dan 3,36. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan sangat berpengaruh dalam variabel kognitif dibanding dengan afektif dan behavioral.

Tabel 4.15 Rataan skor efektivitas komunikasi penyuluhan menurut desa

| No | Efektifitas | Rataan Skor  |                |             |
|----|-------------|--------------|----------------|-------------|
|    |             | Desa Marobea | Desa Lakalamba | Total Resp. |
| 1  | Kognitif    | 3,15         | 2,93           | 3,04        |
| 2  | Afektif     | 3,03         | 2,99           | 3,01        |
| 3  | Behavioral  | 3,4          | 3,32           | 3,36        |
|    | Total       | 3,19         | 3,08           | 3,14        |

Sumber: Hasil Olahan, 2017

Pada petani jagung Desa Marobea, memiliki rataan skor yang hampir rata pada seluruh indikator efektivitas komunikasi. Nilai rataan skor yang paling tinggi di petani jagung Desa Marobea terjadi pada variabel kognitif yaitu sebesar 3,15 sedangkan variabel behavioral mencapai 3,4 dan yang paling kecil rataannya yaitu variabel afektif yang hanya mencapai 3,03. Rataan skor pada petani jagung Desa Lakalamba dalam variabel afektif memiliki nilai rataan sebesar 2,99 sedangkan dalam variabel kognitif merupakan skor tertinggi yaitu sebesar 2,93 dan variabel behavioral memiliki nilai rataan skor tertinggi yaitu sebesar 3,32. Jika dibandingkan antara kedua desa petani jagung, perolehan rataan skor pada petani jagung Desa Marobea lebih besar yaitu mencapai 3,19 sedangkan pada petani jagung Desa Lakalamba hanya mencapai rata-rata skor 3,08.

Pada variabel kognitif, sebagian besar dari responden termasuk dalam tingkat efektif yaitu 78,75 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian efektif untuk meningkatkan pengetahuan para petani dalam masalah usahatani. Nilai rataan yang diperoleh yaitu sebesar 3,04. Beberapa aspek penyuluhan yang paling efektif berdasarkan hasil kuesioner yaitu pengetahuan mengenai usahatani, membantu memahami kejadian-kejadian sekitar, serta membantu menjawab keingintahuan peserta dalam masalah pertanian sedangkan aspek penyuluhan yang kurang efektif yaitu penyediaan alternatif pemecahan masalah dan informasi mengenai teknologi baru.

Sebanyak 21,25 persen lainnya termasuk kurang efektif artinya hanya sembilan orang responden yang kurang memahami isi pesan yang disampaikan oleh penyuluh sehingga responden yang termasuk dalam kategori kurang efektif menilai kegiatan penyuluhan tidak terlalu menambah pengetahuan mengenai usahatani mereka. Hasil tersebut disebabkan karena responden tersebut kurang tertarik dan kurangnya daya tangkap sehingga mengurangi pemahaman mengenai materi yang diberikan (untuk lebih jelasnya lihat Tabel 2).

Tabel 2. Persentase responden menurut efektivitas komunikasi penyuluhan dalam aspek kognitif dan desa.

| No | Tingkat Efektifitas | Desa Marobea | Desa Lakalamba | Total Res. |
|----|---------------------|--------------|----------------|------------|
| 1  | Efektif             | 75,68        | 81,82          | 78,75      |
| 2  | Kurang Efektif      | 24,32        | 18,18          | 21,25      |
|    | Total               | 100,00       | 100,00         | 100,00     |

Sumber: Hasil Olahan, 2017

Jika dibandingkan antara kedua desa petani jagung, hasil yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani jagung Desa Lakalamba terjadi peningkatan pengetahuan dari hasil penyuluhan yaitu mencapai 81,82 persen responden termasuk dalam kategori efektif dan 18,18 persen lainnya termasuk dalam kategori kurang efektif. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden tersebut memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga mereka memahami informasi yang disampaikan oleh penyuluh.

Pada petani jagung Desa Marobea terdapat 75,68 persen responden yang terjadi peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Sisanya yaitu 24,32 persen termasuk dalam kategori kurang efektif. Hal ini terjadi karena masih kurangnya daya tangkap atau penerimaan dari para petani responden sendiri. Selain itu, banyaknya petani yang termasuk usia tua menyebabkan seringkali para petani responden lupa dengan informasi yang pernah diberikan oleh penyuluh.

Ranah afektif berkaitan dengan sikap atau kecenderungan untuk bertindak. Pada penelitian ini, variabel afektif merupakan sikap responden terhadap kegiatan penyuluhan pertanian. Hasil yang diperoleh yaitu tingkat efektivitas dari total kedua kelompok tani, sebagian besar termasuk dalam kategori efektif dengan jumlah 66,96 persen sedangkan sisanya yaitu 33,05 persen responden termasuk dalam kategori kurang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini terjadi perubahan sikap yang tinggi setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Adanya kegiatan penyuluhan mampu untuk meningkatkan minat para petani dalam menjalankan usahatani. Hal ini terlihat dari jawaban para responden yang menunjukkan bahwa mereka antusias dengan adanya penyuluhan pertanian. Sebanyak 70,27 persen responden memenuhi sebagian besar undangan penyuluhan. Aspek yang efektif dalam variabel afektif yaitu meningkatkan minat para peserta dalam menjalankan usahatani, serta meningkatkan rasa percaya diri petani (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3).

Tabel 3. Persentase responden menurut efektivitas komunikasi penyuluhan dalam aspek afektif dan desa.

| No | Tingkat Efektifitas | Desa Marobea | Desa Lakalamba | Total Res. |
|----|---------------------|--------------|----------------|------------|
| 1  | Efektif             | 70,27        | 63,64          | 66,96      |
| 2  | Kurang Efektif      | 29,73        | 36,36          | 33,05      |
|    | Total               | 100,00       | 100,00         | 100,00     |

Sumber: Hasil Olahan, 2017

Jika dilihat dari masing-masing kelompok tani, tingkat efektivitas petani jagung Desa Marobea lebih tinggi dibanding dengan petani jagung Desa Lakalamba. Tingkat efektivitas petani jagung Desa Lakalamba mencapai 70,27 persen sedangkan pada petani jagung Desa Lakalamba hanya mencapai 63,64,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan penyuluhan telah dapat meningkatkan minat para petani responden dalam produktivitas usahataniannya sehingga para responden lebih bersemangat dan serius dalam menjalankan pekerjaannya sebagai petani.

Variabel behavioral memiliki nilai yang paling rendah dibanding dengan kognitif dan afektif. Secara total responden, rata-rata nilai behavioral mencapai 3,4. Terdapat sebanyak 62,47 persen termasuk dalam kategori kurang efektif dalam perubahan perilaku sedangkan 37,53 persen lainnya terjadi perubahan perilaku setelah mengikuti penyuluhan pertanian (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan di kedua kelompok tani belum sampai untuk merubah perilaku para peserta dalam menjalankan usahataniannya. Aspek penyuluhan yang paling efektif yaitu keinginan untuk menjalankan saran dari penyuluh sedangkan aspek kurang efektif yaitu mencari informasi lain terkait materi penyuluhan dan penerapan materi penyuluhan. Para responden tertarik dengan materi yang disampaikan pada saat penyuluhan namun belum sampai pada tahap mencoba dan adopsi. Mereka menghindari risiko terhadap hal baru yang dianggap belum pasti keberhasilannya.

Tabel 4. Persentase responden menurut efektivitas komunikasi penyuluhan dalam aspek behavioral dan desa.

| No | Tingkat Efektifitas | Desa Marobea | Desa Lakalamba | Total Res. |
|----|---------------------|--------------|----------------|------------|
| 1  | Efektif             | 43,24        | 31,82          | 37,53      |
| 2  | Kurang Efektif      | 56,76        | 68,18          | 62,47      |
|    | Total               | 100,00       | 100,00         | 100,00     |

Sumber: Hasil Olahan, 2017

Pada masing-masing kelompok tani, sebesar 43,24 persen petani responden petani jagung Desa Marobea terjadi perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Dibanding dengan petani jagung Desa Lakalamba hanya mencapai 31,82 persen. Terdapat 16 orang petani responden Desa Marobea menerapkan materi penyuluhan dalam kegiatan usahatannya. Pada saat petani lain tidak mengikuti kegiatan penyuluhan, tidak jarang para petani Desa Marobea menyampaikan kepada petani lain mengenai informasi yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan.

Sebanyak 68,18 persen petani responden petani jagung di Desa Lakalamba belum terjadi perubahan tindakan dalam menjalankan usahatannya, setelah mengikuti acara penyuluhan. Para petani responden petani jagung di Desa Lakalamba hanya mengikuti rangkaian kegiatan penyuluhan dan hanya tujuh orang yang sudah menerapkan materi penyuluhan ataupun saran yang diberikan penyuluh pada kegiatan usahatannya. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu untuk bekerja di luar sektor pertanian.

## **SIMPULAN**

Komunikasi penyuluhan pertanian di petani jagung Desa Marobea dan Desa Lakalamba paling efektif dalam menumbuhkan pengetahuan (kognitif) kemudian mempengaruhi sikap (afektif) namun kurang efektif dalam mendorong kecenderungan bertindak (behavioral). Komunikasi penyuluhan di petani jagung Desa Marobea lebih efektif dibanding dengan kelompok petani jagung Desa Lakalamba. Semakin aktif petani maka akan semakin terdorong untuk menerapkan materi penyuluhan.

## **REFERENSI**

- Ban, A.W. Van Den, dan Hawkins, H.S. 1998. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Devito, Joseph A., 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana, 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lubis, DP., 2010. *Dasar-dasar komunikasi*. Bogor: Sains KPM IPB Press.
- Murdiyanto, Eko. 2010. Strategi komunikasi dalam penyuluhan pertanian dengan vendor (suatu pendekatan komunikasi kelompok dan interpersonal). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. Vol 6, No. 2. Diunduh dari [http://repository.upnyk.ac.id/3241SEPA\\_Vol\\_6\\_No\\_2\\_2010%2DEkMurdiyanto.pdf](http://repository.upnyk.ac.id/3241SEPA_Vol_6_No_2_2010%2DEkMurdiyanto.pdf)



Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.

Wiriaatmadja, 1973. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.